

## **PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SD MUHAMMADIYAH 1 KUDUS**

Qois Hasna Hanifah<sup>1</sup>, Imaniar Purbasari<sup>2</sup>, Ika Ari Pratiwi<sup>3</sup>

<sup>123</sup>PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

<sup>1</sup>qoishasna.hanifah@gmail.com, <sup>2</sup>imaniar.purbasari@umk.ac.id, <sup>3</sup>ika.ari@umk.ac.id

### **ABSTRACT**

Profil Pelajar Pancasila (PPP) is a program from the Ministry of Education and Culture in developing and instilling six characters for students in Indonesia. This article discusses the role of culture in schools in the formation of religious character in the PPP program. This research was conducted at SD Muhammadiyah 1 Kudus with the research subject being class II. This study uses a qualitative approach with a narrative method. This method is used to describe findings in a narrative manner with data obtained in the field. Several data collection techniques used were interviews, observation, documentation, questionnaire guidelines and field notes. The results show that the formation of character in the school in terms of religious elements consists of several programs such as 5S culture, qiro'ati apples, conducting Dhuha and Dzuhur prayers in congregation, praying before and after carrying out activities, infaq and carrying out short surah reading activities before going home. school. The six activities are used to instill religious character in students. In this study stated that the role of school culture can shape the religious character of students.

*Keywords: Religious, Pancasila Student Profile, School Culture*

### **ABSTRAK**

Profil Pelajar Pancasila (PPP) merupakan program dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengembangkan dan menanamkan enam karakter bagi siswa di Indonesia. Artikel ini membahas terkait peran budaya yang ada di sekolah dalam pembentukan karakter religious pada program PPP. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Kudus dengan subjek peneliti yaitu kelas II. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan temuan-temuan secara naratif dengan data-data yang diperoleh pada lapangan. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi, pedoman angket dan catatan lapangan. Hasil menunjukkan bahwa pembentukan karakter di sekolah tersebut dalam elemen religious terdiri dari beberapa program seperti budaya 5S, apel qiro'ati, melakukan kegiatan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, melakukan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, infaq dan melakukan kegiatan baca surah pendek sebelum kegiatan pulang sekolah. Keenam kegiatan tersebut digunakan untuk menanamkan karakter religious pada siswa. Dalam penelitian tersebut

menyatakan bahwa peran budaya sekolah dapat membentuk karakter religius pada siswa.

Kata Kunci: *Religius, Profil Pelajar Pancasila, Budaya Sekolah*

### **A. Pendahuluan**

Berbagai persoalan di bidang pendidikan ini membutuhkan perhatian khusus dari kita semua. Salah satunya adalah krisis moral yang merajalela dan kekerasan anak. Penyimpangan ini terjadi karena anak tidak memahami bahwa segala sesuatu yang dilakukannya selalu dilihat oleh Allah SWT karena kurang kuatnya keyakinan terhadap karakter religius (Eka Letteresa & Yuli Erviana, 2019).

Pendidikan karakter adalah komponen penting dari sistem pendidikan yang dapat menerapkan prinsip-prinsip moral kepada siswa keinginan untuk menghayati prinsip-prinsip kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri agar kelak menjadi manusia lebih baik. Karakter adalah kebajikan dalam tindakan, kebajikan diwujudkan dalam tindakan, maka pendidikan karakter disebut juga sebagai pendidikan nilai. Istilah "karakter" juga dapat merujuk pada tindakan yang dilakukan (Irwansyah et.al, 2021)

Pembinaan karakter perlu dilakukan sejak dini karena karakter membutuhkan proses yang cukup

matang, mantab dan membutuhkan waktu untuk melakukan penanamannya. Hal ini sebagai tujuan dari pembentukan dan menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter baik sehingga akan mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan membangun generasi bangsa. Salah satu program dari Kemdikbud adalah program Profil Pelajar Pancasila (Kurniastuti, 2022). Hal ini sejalan dengan visi misi Indonesia ditahun 2020-2024 yaitu mewujudkan Indonesia maju yang memiliki Profil Pelajar Pancasila dengan enam dimensi antara lain yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif (Kemendikbud, 2021).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara pra penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Kudus, sekolah ini berbasis *full day school*. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammdiyah 1 Kudus, dikarenakan sekolah tersebut adalah sekolah swasta yang berbasis agama serta memiliki budaya sekolah

yang menanamkan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter siswa. Hal ini bisa dilihat ketika siswa sebelum memulai pembelajaran ada beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain apel hafalan qiroati, mengaji, serta sholat dhuha berjamaah dari penerapan kegiatan tersebut telah mencerminkan nilai karakter religius dimana dapat diintegrasikan pada elemen pertama profil pelajar Pancasila. Budaya sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan mendorong komunikasi dan interaksi terbuka antara pengelola sekolah, guru, staf pendukung, orang tua, masyarakat, dan pemerintah (Septi & Anggraini, 2017). Akibatnya, mencari strategi yang dapat berdampak pada karakter siswa menjadi sangat penting bagi sekolah karena berperan penting dalam pembentukan karakter siswa (Kurniawati, 2021).

Pembentukan pendidikan karakter pada anak dilakukan mulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga dan sekolah. Institusi pendidikan atau sekolah memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk menanamkan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap

lunturnya karakter adalah lingkungan anak itu tumbuh dan dibesarkan. Seorang anak memiliki waktu yang cukup banyak berada di lingkungan keluarga dan sekolah. Negara ini akan runtuh dalam menghadapi perkembangan zaman tanpa keyakinan agama, dengan demikian memenuhi kebutuhan zaman di bangsa ini, pendidikan harus berpijak pada keyakinan nilai religius. Maraknya kekerasan terhadap anak di negeri ini saat ini menunjukkan degradasi moral dan karakter masyarakat. Tindakan cepat diperlukan untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Eka Letteresa & Yuli Erviana, 2019).

Peneliti memiliki rujukan sebagai perbandingan dan memperkuat penelitian yang dilakukan. Pertama penelitian dari penelitian (Nuraeni & Labudasari, n.d.: 2021) terdapat hubungan yang baik antara karakter siswa dengan budaya sekolah. Sedangkan jika budaya sekolah meningkat maka karakter siswa juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Sehubungan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian mengenai

*“Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Berbasis Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas Redah SD Muhammadiyah 1 Kudus”*. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis budaya sekolah terhadap penanaman karakter religius berbasis profil pelajar Pancasila siswa di SD Muhammadiyah 1 Kudus.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Kudus dengan menggunakan subjek penelitian pada kelas II sebanyak 18 siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif naratif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan menghasilkan data berupa deskriptif yang akan diakitkan dengan teori-teori yang didapatkan (Sugiyono, 2020).

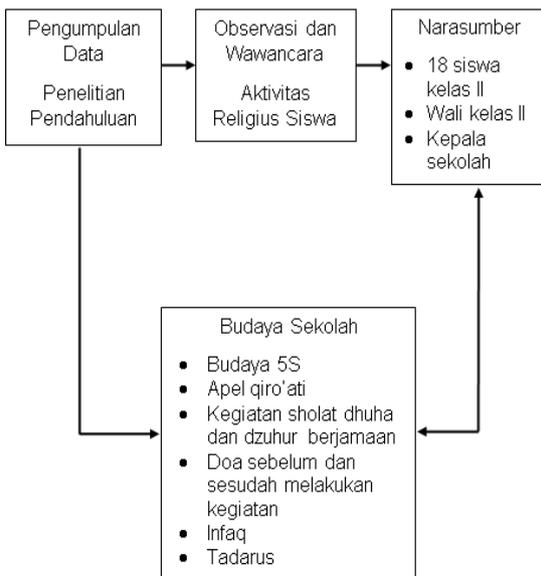
Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini meliputi kegiatan observasi, wawancara, catatan data, dokumen dan foto-foto. Beberapa narasumber yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini antara lain peserta didik kelas II, Wali Kelas II, Kepala Sekolah dan seluruh Sivitas Sekolah penelitian.

Observasi dilaksanakan dengan melakukan pengamatan saat kegiatan pembelajaran dan kegiatan diluar jam pembelajaran selama di sekolah. Sedangkan wawancara dilaksanakan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan dengan pertanyaan yang telah peneliti buat secara terstruktur mengenai penerapan karakter siswa berdasarkan profil pelajar pancasila melalui budaya literasi.

Dokumentasi dilaksanakan dengan cara peneliti mendokumentasikan saat proses pengambilan data lapangan saat penelitian berlangsung saat wawancara maupun saat observasi. Keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode (Sugiyono, 2020).

Triangulasi sumber yaitu menguji keabsahan data dengan melakukan pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber yaitu siswa dan guru. Triangulasi metode yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengecekan data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan tiga prosedur peroleh data yaitu Reduksi data (Data reduction), Penyajian data (Data Display), dan Verifikasi Data/ penyimpulan (Conclusions Drowing).



*Gambar 1. Analisis Data*

(Sumber :Dokumentasi Peneliti, 2023)

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

SD Muhammadiyah 1 Kudus adalah sekolah swasta terlahir dari rahim Muhammadiyah di Kabupaten Kudus. SD Muhammadiyah 1 kudus merupakan sekolah swasta, percontohan yang sudah lama berdiri dan dimana sekolah tersebut sudah menerapkan profil pelajar Pancasila. Penerapan budaya sekolah merupakan cara yang ditempuh untuk membantu pembentukan karakter siswa, dimana karakter tersebut amat

dibutuhkan kapan pun dan dimana pun. Melalui budaya sekolah, siswa tidak hanya ditanamkan karakter dalam proses pembelajaran di kelas saja. Siswa dapat pula ditanamkan karakternya dalam kegiatan diluar jam pelajaran melalui pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah dasar.

Pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka memiliki perubahan dari yang awalnya TCL atau dikenal dengan istilah Teaching Center Learning sekarang memiliki paradigma baru yaitu berubah menjadi SCL atau Student Center Learning. Paradigma ini memberikan penekanan bahwa pembelajaran harus berpusat kepada peserta didik dan menitikberatkan pada peserta didik untuk melakukan eksplor dalam segala hal. Tentu saja hal ini memberikan pemahaman bagi guru untuk menuju SCL tersebut baik kegiatan intrakulikuler maupun kegiatan ekstrakulikuler (Purbasari et al., 2021). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada lampiran ke V dan VII dikenal dengan kebiasaan di SD Muhammadiyah 1 Kudus budaya yang islaminya.

*Tabel 1. Klasifikasi Budaya Sekolah*

Budaya Sekolah	Kondisi	Evaluasi
Budaya 5S	Kegiatan Rutin Harian	Sudah terlaksana dengan baik
Apel Qiro'ati	Kegiatan Rutin Harian	Terealisasi dengan baik
Sholat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah.	Kegiatan Runtin Harian	Sudah berjalan dengan baik
Berdoa Sebelum dan Sesudah Melakukan	Kegiatan Rutin Harian	Siswa sudah secara spontan untuk
Infaq	Kegiatan Runtin Mingguan	Sudah rutin dilakukan siswa setiap hari Jum'at
Tadarus	Kegiatan Rutin Harian	Sudah terlaksana dengan baik

Berdasarkan pembiasaan yang ada di SD Muhammadiyah 1 Kudus terbagi menjadi beberapa kegiatan, antara lain yaitu:

**(1) Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).** Wujud kelima nilai ini yaitu pada pagi hari ketika siswa masuk ke gerbang sekolah, semua bapak dan ibu guru sudah berjejer menyambut kedatangan siswa dengan memberikan senyuman, sapaan, salam, sopan dan santun kepada siswa ataupun orang tua/wali murid yang mengantar siswa ke sekolah. Budaya 5S ini akan membuat siswa

merasa lebih bahagia karena mereka merasa memiliki keluarga yang saling menyayangi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Silkyanti et al., 2019) bahwa senyum, salam dan sapa dalam pandangan budaya menunjukkan bahwa dalam melakukan senyum,salam dan sapa dapat membuat kelompok masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)



*Gambar 2. Budaya 5S*

Pembudayaan program 5S ini juga memberikan pemahaman bahwa tidak hanya siswa saja yang harus melaksanakan hal tersebut, namun juga pendidik dan seluruh warga sekolah yang harus memberikan lingkungan belajar kondusif dan menyenangkan termasuk budya 5S (Pratiwi et al., 2022).

**(2) Apel Qiro'ati.**

Setiap pagi pada pukul 06.30-07.00 semua siswa di SD

*Gambar 3. Apel Qiro'ati*

Muhammadiyah 1 Kudus melaksanakan apel qiroati. Apel qiroati ini berisikan menuntun siswa menghafal doa-doa pendek dan juz 30. Dalam kegiatan ini, siswa berbaris di halaman dan mengikuti arahan guru qiroati murojaah juz 30 maupun doa harian. Sebagian besar siswa sudah tertib dan disiplin dalam pelaksanaannya. Siswa kelas 2 Ali bin Abi Thalib PKD, GFR, MJA, RAA, AKJ sangat tertib dan keras dalam melantunkan bacaan doa harian serta murojaah juz 30. Siswa BAI sangat antusias ketika mengikuti kegiatan rutin apel qiroati ini. Ia sangat semangat karena termotivasi dan memiliki target capaian tersendiri. Sedangkan siswa KAZ, NSR, ZAR masih belum maksimal dalam hal ketertiban dan kedisiplinan mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan siswa tersebut berangkat terlambat dan baru bergabung di barisan apel qiroati.

Sejalan menurut (Imas Kurniasih, 2017) bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kegiatan apel qiro'ati juga menerpakan hal tersebut. Adanya baris berbaris siswa sesuai dengan urutan bersama guru TPQ. Adanya

budaya tersebut dapat membuktikan karakter kedisiplinan siswa, apabila siswa terbiasa baris berbaris akan menjadi sebuah karakter disiplin pada siswa (Pratiwi & Kanzunnudin, 2021).



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

### **(3) Sholat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah.**

Di SD Muhammadiyah 1 Kudus juga melaksanakan pendampingan bagi siswa yang melakukan sholat berjamaah dan kemudian melakukan dzikir bersama dan pelaksanaan dilakukan pada kelas I sampai dengan kelas VI. Sedangkan pelaksanaan sholat dzuhur dilakukan menjadi dua sesi yaitu kelas I-III dan kelas IV-VI.

Terkait penelitian ini siswa MAIM selaku ketua kelas, selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa lainya dalam hal sholat berjamaah. Sebagian siswa sudah khusuk ketika melaksanakan sholat dhuha maupun sholat dzuhur berjamaah antara lain RAA, HBS, AKJ, GFR. Siswa sangat khusuk dan

disiplin karena, mereka menyadari bahwa ibadah sholat adalah sesuatu yang sakral dalam pengerjaannya. Hanya beberapa siswa lainya yang belum khusuk antara lain CAEG, BA, RAPA, dan KMZA. Siswa yang belum khusuk dalam sholat berjamaah dikarenakan beberapa faktor diantaranya kurang fokus, terlalu asyik bercanda dan belum memiliki kesadaran yang tinggi dalam beribadah.

(Sumber: Dokumentasi Peneliti,2023)



**(4) Berdoa Sebelum dan Sesudah**  
*Gambar 5. Sholat Dhuha Berjama'ah*  
**Melakukan**

Kegiatan. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan. Kegiatan ini di harapkan pembelajaran terlaksana dengan lancar. Kegiatan ini dilaksanakan setiap akan memulai dan selesai pembelajaran di pimpin oleh salah satu siswa dan juga ketika sebelum

dan sesudah makan siang siswa secara bersama berdo'a.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti,2023)

### **(5) Infaq.**

Kegiatan ini merupakan rutinan yang dilakukan setiap minggu tepatnya di Hari Jumat. Kegiatan ini dilakukan oleh setiap kelas dan para peserta didik membawa kotak infaq

*Gambar 4. Berdo'a Sebelum Pulang* tersebut lalu diberikan ke teman lainnya secara bergilir. Menurut pendapat Ibu Fitriya Ain Salsabila selaku guru kelas II, tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk menumbuhkan karakter empati pada siswa dan melatih siswa sejak dini untuk bersedekah. Hal ini merupakan bentuk dari penanaman iman dan akhlak mulai pada profi pelajar Pancasila.



*Gambar 6. Infaq*

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Hasil wawancara dengan siswa CAG dan KAZ, dimana diketahui dari indikator berakhlak mulia aspek religius siswa terlihat sudah baik dalam melaksanakan kegiatan infaq. Hal ini sejalan dengan (Purbasari et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa upaya guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter religius siswa dengan mengajarkan pelajaran yang bermuatan agama serta membangkitkan semangat siswa dalam menjalankan agama.

#### **(6) Tadarus.**

Penanaman religius pada siswa juga dilakukan melalui baca surah Al-quran disetiap sebelum pulang sekolah. Kegiatan ini dilakukan selama 30 menit, yaitu pada pukul 13.30 – 14.00. Kegiatan tadarus ini memberikan penanaman karakter pada siswa terkait tanggung jawab

dan target dalam melakukan sesuatu sehingga diharapkan siswa mendapatkan ilmu dari serangkaian tadarus yang telah dilakukan. Ibu Fitriya selaku guru kelas II menyampaikan kegiatan tersebut.

*“Sebelum pulang sekolah anak dibiasakan untuk tadarus, murojaah, dan hafalan juz amma dilakukan 30 menit sebelum pulang. Kegiatan tersebut dilaksanakan di kelas bersama wali kelas.” (Ibu Fitriya ‘Ain Salsabila, M.Pd wawancara pada tanggal 17 Februari 2023)*

Terdapat fakta menarik bahwa peserta didik telah memiliki juz amma masing-masing dan wajib dibawa sehingga mereka lebih mudah untuk melakukan tadarus bersama teman satu kelasnya. Melalui observasi lapangan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa SD Muhammadiyah 1 Kudus ini memiliki program yang unggul untuk menanamkan nilai religius pada siswa. Pada kegiatan tadarus ini, siswa kelas 2 Ali sudah menyimpan juz amma mereka dalam loker, Mereka memiliki kartu biru (kartu pantauan hafalan). Setiap siswa yang ingin maju untuk setoran hafalan, siswa mengumpulkan kartu hafalan mereka kepada wali kelas. Wali kelas akan memanggil siswa satu per satu

sesuai tumpukan kartu hafalan yang sudah di kumpulkan.

(Sumber: Dokumentasi Peneliti,2023)

Siswa BAI, AJA, GFR, ZAR sangat semangat dalam kegiatan tadarus ini. Siswa tersebut merupakan siswa yang aktif menghafalkan



*Gambar 7. Tadarus*

terlebih dahulu dari rumah dan kemudian maju untuk melakukan setoran kepada guru. Siswa berlomba-lomba satu sama lain. Pada saat ini mereka sudah menginjak QS, Al Bayyinah, QS, Al Qodr, bahkan ada yang sudah sampai QS. Al-Lail. Guru selalu memantu semua siswa dikelas, terdapat beberapa siswa yang kurang bersemangat dalam kegiatan rutin tadarus antara lain, AFP, BA, CAE, RAPA. Mereka kurang bersemangat dan kurang tertarik dalam kegiatan ini dikarenakan belum maksimal menguasai bacaan Al-Quran dengan baik. Di sisi lain kurangnya dukungan dari keluarga menjadikan siswa tersebut kurang termotivasi. Namun sebagian besar siswa di kelas 2 Ali bin

Abi Thalib sudah maksimal dalam melaksanakan Tadarus rutin setiap siang.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Kudus melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa sumber mengenai peran budaya sekolah dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila terimplementasikan dengan baik dalam budaya sekolah khususnya pada elemen Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan dan menunjukkan akhlak yang mulai. Pada penjabaran yang telah dipaparkan dapat diketahui program rutin dapat menumbuhkan dan menanamkan pada siswa terkait keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Tuhan-Nya. Tentu saja hal ini perlu dilakukan dalam kegiatan sehari-hari dan telah menjadi program di SD Muhammadiyah 1 Kudus. Beberapa kegiatan yang menerapkan Profil Pelajar Pancasila khususnya pada elemen pertama yaitu beriman, bertaqwa dan akhlak mulai ditunjukkan pada kegiatan: (1)

Budaya 5S, (2) Apel Qiro'ati, (3) Sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, (4) Berdoa Sebelum dan Sesudah Melakukan Kegiatan, (5) Infaq dan (6) Tadarus.

Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 1 Kudus terintegrasi dalam kegiatan rutin yaitu berupa kegiatan yang dilakukan setiap hari, mingguan, maupun tahunan oleh warga sekolah serta dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten, sehingga menunjukkan bahwa karakter religius siswa kelas II sangat baik. Peran budaya sekolah mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Hal ini tentu masuk akal karena pembentukan karakter seseorang dimulai dari pembiasaan terhadap nilai-nilai kebaikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Eka Letteresa, F., & Yuli Erviana, V. (2019). *Implementasi Kultur Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Bagi Siswa SD Muhammadiyah Argosari*.
- Imas Kurniasih, S. Pd. dan B. S. (2017). *Pendidikan karakter: internalisasi dan metode pembelajaran di sekolah* (A. Jarot, Ed.). Kata pena.
- Irwansyah et.al. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. www.penerbitwidina.com
- Kemendikbud. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. [https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/sahabatkarakter/kegiatan/a9\\_151c70-96fe-4594-aa38-e40e5d7ad237.pdf](https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/sahabatkarakter/kegiatan/a9_151c70-96fe-4594-aa38-e40e5d7ad237.pdf)
- Kurniastuti, R. (2022). Implementasi profil pelajar pancasila sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter pada siswa SMP. In *Seminar Nasional Sosial Sains* (Vol. 1). Pendidikan. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Kurniawati, D. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Gotong Royong dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 640–648. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.387>
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *Jurnal Riset Pedagogik*.
- Pratiwi, I. A., & Kanzunudin, M. (2021). Metode Guru Dalam Penguatan Karakter Kekemandirian Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1, 36–41. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/jpi/article/viewFile/6600/2960>
- Pratiwi, I. A., Putri, R. A., & Syafruddin Kuryanto, M. (2022).

Problematika Guru dalam Program Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar. In *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi* (Vol. 9, Issue 1).

Purbasari, I., Nadiroh, S. M., & Ermawati, D. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Literasi di SDN 1 Brantaksekarjati. *Jurnal of Education*.

<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1651>

Purbasari, I., Panggabean, S., & Arifin, S. (2021). *Sistem Student Center Learning dan Teacher Center Learning*. Media Sains Indonesia.

Septi, M., & Anggraini, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD N Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3, 151–158.

Silkyanti, F., Pendidikan, J., & Sekolah Dasar, G. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *IVCEJ*, 2(1).

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.). ALFABETA.